



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila di dalamnya menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memfasilitasi siswanya supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai.<sup>2</sup> Pada dunia pendidikan, strategi pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu komponen yang berpengaruh. Oleh karena itu, guru harus mempunyai strategi yang tepat agar siswa dapat belajar dengan aktif dan efektif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan pada pembelajaran adalah strategi kolaboratif.<sup>3</sup>

Strategi kolaboratif merupakan strategi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan sistem kolaborasi antar guru.<sup>4</sup> Saat berkolaborasi, para guru mengembangkan kompetensi mereka dan belajar dari rekan mereka bagaimana menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik. Adanya pengajaran kolaborasi memberikan peluang bagi pedagogi untuk berbagi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman

---

<sup>2</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 13.

<sup>3</sup> Mira Herdiani, dkk, "Strategi Kolaboratif Guru BK dengan Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa", *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 6, No. 1, (2018), 21.

<sup>4</sup> Nadzifah Al-Adawiyah Tenrisau, "Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Pemahaman Berpikir Siswa", *Jurnal Pendidikan*, Vol.6, No. 3, (2021),11.

mereka. Sementara bagi siswa adalah kesempatan untuk mendapatkan lebih banyak dukungan dan pendidikan yang beragam.<sup>5</sup>

Strategi kolaboratif guru merupakan strategi berkolaborasi yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajarannya di kelas. Kolaborasi yang dimaksud adalah kolaborasi yang terjadi antara guru kelas dengan guru pendamping khusus pada layanan anak berkebutuhan khusus. Seperti contoh adanya dua guru mungkin bekerja sama dalam suasana kelas yang utama. Seorang guru kelas mungkin berdiskusi dengan seorang ahli untuk mengkaji strategi pengajaran spesifik atau metode adaptasi pengajaran. Oleh karena itu, strategi kolaboratif pengajaran guru dapat disimpulkan sebagai suatu interaksi yang terjadi antara dua guru dalam membangun kerja sama pada setiap proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan bersama.<sup>6</sup>

Strategi kolaboratif juga dapat membentuk karakter kerja sama peserta didik, di mana pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting diterapkan sedini mungkin.<sup>7</sup> Pendidikan karakter merupakan salah satu program pendidikan yang sering menjadi problematika di kehidupan masyarakat dikarenakan banyaknya karakter manusia yang mulai mengalami kemunduran akibat teknologi dan arus

---

<sup>5</sup> Yuana Rizki Fitri dan Hermanto, "Pentingnya Kolaborasi Guru dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Penyelenggara Inklusi", *Jurnal P3LB*, Vol. 3, No. 1, (2019), 4.

<sup>6</sup> Tita Rosita dkk, "Keterampilan Kolaborasi Guru Sekolah Dasar Untuk Keberhasilan Pendidikan Inklusif", *Jurnal Warta Pengabdian*, Vol. 16, No. 2, (September, 2022), 76.

<sup>7</sup> Istiqomah, "Mengembangkan Karakter Kerjasama Siswa Sekolah Dasar dengan Pembelajaran Kolaboratif", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, (Oktober, 2017), 5.

globalisasi yang terjadi saat ini.<sup>8</sup> Karakter kerja sama merupakan salah satu karakter yang telah mengalami kemunduran. Generasi muda di zaman sekarang ini lebih menonjolkan karakter yang individualis, sikap tidak peduli terhadap sesama, sering terjadinya bullying, kekerasan hingga terjadinya pertengkaran. Tentu hal ini sangat memprihatinkan, sebab generasi muda merupakan kunci kemajuan suatu bangsa dan negara. Untuk mengatasi persoalan tersebut, dapat dilakukan melalui membentuk pelaksanaan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai karakter. Upaya pembelajaran hendaknya lebih menitikberatkan pada kehidupan siswa yang harmonis, yaitu hidup bersama dengan orang lain, saling menghargai pendapat, serta saling menghormati satu sama lain.<sup>9</sup>

Salah satu contoh bentuk pendidikan yang dapat diintegrasikan dengan seluruh mata pembelajaran yang ada dan dapat dipelajari oleh siapa saja, termasuk anak berkebutuhan khusus yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukan hanya penting untuk anak pada umumnya akan tetapi anak berkebutuhan khusus juga penting dalam mempelajari pendidikan karakter. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus dan berbeda dengan anak normal lainnya serta memiliki hambatan pada proses pertumbuhannya dan perkembangannya. Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan yang khusus. Berdasarkan

---

<sup>8</sup> Dharma Kusuma, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 4.

<sup>9</sup> Djoko Apriono, "Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Dalam Belajar Melalui Pembelajaran Kolaboratif", (Jakarta: t.np, 2013), 37.

Permendikbud No. 157 tahun 2014 Pasal 2 a menyatakan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus yaitu yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial”.<sup>10</sup>

Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki perbedaan dengan anak normal lainnya. Seperti halnya adanya pembelajaran Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) yang dikhususkan untuk siswa tunarungu. Sebagaimana dijelaskan bahwasanya pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama adalah pembinaan dan penghayatan bunyi yang dilakukan secara terencana baik dengan disengaja maupun tidak disengaja, yang mengintegrasikan sisa pendengaran dan getaran serta pengalaman sentuhan anak tunarungu dengan dunia sekelilingnya yang penuh dengan bunyi, dan diharapkan mereka akan tumbuh menjadi manusia yang mendekati normal sehingga tidak lagi hanya mengandalkan penglihatan saja.<sup>11</sup> Jadi PKPBI ini merupakan sebuah program khusus untuk siswa tunarungu yang tujuannya adalah untuk mengajarkan siswa memahami arti dari berbagai jenis bunyi, terutama bunyi bahasa yang berperan penting

---

<sup>10</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 Pasal 2 a.

<sup>11</sup> Tri Utari, “Studi Pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di SDLB B”, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 05, No. 01, (2014), 3.

dalam keberhasilan komunikasi dengan lingkungan sekitar dengan menggunakan alat bantu mendengar (ABM) maupun tidak.<sup>12</sup>

Anak tunarungu yang telah mempelajari materi PKPBI akan terhindar dari cara hidup yang hanya bergantung pada indra penglihatannya saja, sehingga cara hidupnya lebih mendekati anak normal. Pada segi intelegensi, anak tunarungu hampir sama dengan anak normal ada yang mempunyai kecerdasan tinggi, sedang, dan rendah. Namun karakteristik linguistik, sosial, dan emosional anak tunarungu berbeda dengan anak normal. Hal ini disebabkan dampak gangguan pendengaran mengganggu perkembangan bahasa anak dan menyulitkannya berinteraksi dengan lingkungan sekitar.<sup>13</sup>

Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang (SLB Negeri Semarang) merupakan salah satu sekolah yang memberikan layanan bagi anak disabilitas. Salah satunya adalah siswa tunarungu. SLB Negeri Semarang dipilih sebagai tempat penelitian disebabkan sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah luar biasa yang berprestasi, berbasis Negeri, serta menjadi salah satu SLB terbesar di Provinsi Jawa Tengah. Prestasi yang diperoleh berasal dari prestasi akademik maupun non akademik. Berdasarkan hasil pengamatan di SLB Negeri Semarang tepatnya pada kelas B.2 tunarungu, guru yang mengampu ada dua, yaitu guru kelas yang merupakan guru lulusan pendidikan luar biasa, dan juga guru pendamping

---

<sup>12</sup> Dyah Ayu Krisnawati, "Pelaksanaan Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) Pada Kelas Taman 1 di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta", (Skripsi di Universitas Yogyakarta, 2015), 17.

<sup>13</sup> Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: Semarang University Press, 2011), 14.

khusus atau yang biasa disebut dengan asisten guru yang merupakan guru penyandang tunarungu dan alumni dari SMALB Negeri Semarang itu sendiri. Peneliti tertarik mengambil kelas B. 2 tunarungu disebabkan di kelas tersebut memiliki dua guru dengan latar belakang yang berbeda.

Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh D. Smith bahwasanya yang dinamakan dengan kolaborasi disini yaitu adanya kerja sama yang dilaksanakan antara guru kelas dengan guru pendamping khusus untuk memberi penguatan materi kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus.<sup>14</sup> Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji kolaborasi pengajaran guru yang menjadi perhatian peneliti dalam proses observasi secara langsung di SLB Negeri Semarang. Hal tersebut menjadi pertanyaan besar bagi peneliti, bagaimana kolaborasi pengajaran guru kelas dengan guru pendamping khusus untuk melakukan pembelajaran PKPBI. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait **“Strategi kolaboratif pada pembelajaran pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) dalam membentuk karakter kerja sama siswa SLB Negeri Semarang”**

## **B. Batasan Masalah**

Peneliti memberikan batasan masalah pada penelitian agar terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran penelitian. Melihat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah fokus pada strategi kolaboratif guru kelas dan guru pendamping

---

<sup>14</sup> D. Smith, Sekolah untuk semua: teori dan pelaksanaan edisi revisi, *Terj. Mohammad Sugiarmen dan Baihaqi*, (t.t: Nuansa Cendekia, 2018), 46.

khusus pada pembelajaran PKPBI di kelas B.2 Semester Gasal Tahun Ajaran 2023/ 2024 untuk membentuk karakter kerja sama siswa.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kolaboratif antara guru kelas dan guru pendamping khusus pada pembelajaran PKPBI dalam membentuk karakter kerja sama siswa SLB Negeri Semarang?
2. Apa saja hambatan strategi kolaboratif antara guru kelas dan guru pendamping khusus pada pembelajaran PKPBI dalam membentuk karakter kerja sama siswa SLB Negeri Semarang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi kolaboratif antara guru kelas dan guru pendamping khusus pada pembelajaran PKPBI dalam membentuk karakter kerja sama siswa SLB Negeri Semarang.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan strategi kolaboratif antara guru kelas dan guru pendamping khusus pada pembelajaran PKPBI dalam membentuk karakter kerja sama siswa SLB Negeri Semarang.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat teoretis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi penelitian ataupun pengetahuan dalam memahami kolaborasi pengajaran guru pada pembelajaran pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) untuk membentuk karakter kerja sama siswa tunarungu, sehingga tercipta kesetaraan yang adil bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, mengingatkan kepada semua pihak bahwa siswa tunarungu mampu melakukan segala sesuatu secara kerja sama.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat:

### a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi guru untuk memperluas pengetahuan terkait strategi kolaboratif antar guru pada pembelajaran PKPBI untuk siswa tunarungu dalam membentuk karakter kerja sama siswa.

### b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan manajemen pembelajaran, khususnya untuk siswa tunarungu menjadi lebih baik.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi alat pengembang diri dan penambah wawasan tentang bagaimana bentuk strategi kolaboratif guru untuk siswa tunarungu, selain itu juga dapat dijadikan sebagai referensi mengenai bagaimana bentuk kolaborasi pengajaran guru yang akan berguna kelak ketika akan menjadi seorang guru terlebih menjadi seorang guru untuk anak berkebutuhan khusus.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah memahami isi dalam tulisan ini, maka peneliti menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I** : Berisi pendahuluan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bagian pendahuluan diuraikan tentang latar belakang dilakukannya penelitian yang berkaitan tentang isu-isu berkaitan dengan strategi kolaboratif guru serta isu-isu pembentukan karakter pada siswa tunarungu. Berkaitan dengan latar belakang, maka dirumuskan masalah yang akan diteliti, batasan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian.

**BAB II** : Bagian ini berisi tentang tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu. Melalui tinjauan pustaka, penelitian ini dapat menyinkronkan isi penelitian dengan penelitian terdahulu, baik penelitian tentang strategi kolaboratif guru maupun pembentukan karakter. Melalui penelitian terdahulu, penelitian ini juga dapat menjadi penyempurnaan atau sebagai

pengembangan penelitian terdahulu. Selain itu juga menyajikan kajian teori dan kerangka berpikir. Kajian teori menguraikan tentang definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yakni strategi kolaboratif guru, pembelajaran PKPBI, siswa tunarungu, dan pembentukan karakter kerja sama.

**BAB III** : Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang di dalamnya membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penentuan metode penelitian ini juga didasarkan pada rumusan masalah yang telah dipilih.

**BAB IV** : Bab ini akan disajikan hasil dan pembahasan penelitian. Bab ini diuraikan berdasarkan data-data yang diperoleh dan telah dianalisis kemudian akan dibahas sesuai dengan teori yang telah ditetapkan.

**BAB V** : Bab ini akan disajikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan diambil berdasarkan proses penyajian hasil dan pembahasan hasil penelitian. Saran berguna untuk memberikan pendapat berupa anjuran kepada subjek penelitian maupun peneliti selanjutnya.